



Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Dwi Andriani¹, Nurfaizah²

Institut Al-Ma'arif Way Kanan, Lampung, Indonesia¹⁻²

Email Korrespondensi: andrianidwi52758@gmail.com¹, nurfaizah@almaarif.ac.id²

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 20 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to determine the role of teachers in developing the emotional intelligence of early childhood at Tunas Harapan Bangsa Early Childhood Education Center. Emotional intelligence is an important aspect of child development, which includes the ability to recognize, understand, manage, and appropriately express emotions. This study uses a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consist of teachers and young children, while data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, and its validity is tested through source and technique triangulation. The results show that the development of children's emotional intelligence varies. Some children are able to recognize and express emotions well; however, there are still children who are not yet able to manage their emotions optimally, such as being easily angered, crying excessively, and having difficulty in social interaction. Teachers have a very important role as guides, facilitators, and role models in developing children's emotional intelligence. The efforts made by teachers include activities such as playing, storytelling, singing, and group activities that can foster empathy and cooperation. However, there are challenges in its implementation, such as differences in children's characteristics and the lack of parental involvement. Therefore, cooperation between teachers and parents, as well as the use of appropriate learning strategies, is needed so that the development of children's emotional intelligence can grow optimally.

Keywords: The Role of Teachers, Emotional Intelligence, and Early Childhood Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di PAUD Tunas Harapan Bangsa. Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru dan anak usia dini, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak masih bervariasi. Sebagian anak telah mampu mengenali dan mengekspresikan emosi dengan baik, namun masih terdapat anak yang belum mampu mengelola emosi secara optimal, seperti mudah marah, menangis berlebihan, serta kurang mampu berinteraksi sosial. Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam mengembangkan kecerdasan

emosional anak. Upaya yang dilakukan guru antara lain melalui kegiatan bermain, bercerita, bernyanyi, serta kegiatan kelompok yang dapat menumbuhkan empati dan kerja sama. Namun demikian, terdapat kendala dalam pelaksanaannya, seperti perbedaan karakter anak dan kurangnya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua serta penggunaan strategi pembelajaran yang tepat agar perkembangan kecerdasan emosional anak dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Peran Guru, Kecerdasan Emosional, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu tahap paling fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan manusia. Pada fase ini, anak berada dalam periode yang sangat menentukan bagi pembentukan kepribadian, karakter, serta berbagai aspek perkembangan lainnya. Masa ini sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu periode di mana pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Pada masa ini pula, anak sangat peka terhadap berbagai stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak sangat diperlukan agar seluruh potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal (Rr. Dina Kusuma Wardhani, 2022).

Selain itu, pendidikan anak usia dini juga menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan kecakapan hidup anak di masa depan. Karakter yang ditanamkan sejak dini akan menjadi dasar bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik semata, tetapi juga harus mencakup pembentukan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa masa usia dini merupakan tahap penting dalam membangun dasar kepribadian dan kecerdasan anak secara menyeluruh. Pendidikan anak usia dini juga berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman, keteladanan, dan interaksi sosial yang positif (Arifin, 2020).

Dalam proses perkembangannya, anak usia dini belajar melalui proses meniru dan pengamatan terhadap lingkungan di sekitarnya. Anak usia dini dikenal sebagai peniru ulung sehingga perilaku yang ditampilkan oleh guru maupun orang dewasa akan sangat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, guru perlu memberikan contoh perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari (Nurfaizah & Romlah, 2020).

Pendidikan anak usia dini yang efektif harus menggunakan pendekatan yang holistik dan menyeluruh. Artinya, pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional, sosial, moral, spiritual, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, mandiri, percaya diri, serta mampu beradaptasi secara positif dalam kehidupan sosial. Pendekatan holistik

dalam pendidikan anak usia dini sangat penting karena perkembangan anak terjadi secara terpadu dan saling berkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya. Selain itu, pemberian stimulasi yang tepat melalui lingkungan belajar yang positif dan interaktif dapat membantu mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak sejak usia dini (Arifin, 2020).

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat. Selain itu, kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan seseorang, bahkan sering kali lebih berpengaruh dibandingkan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik sejak usia dini akan membantu anak memiliki kemampuan mengendalikan diri, membangun hubungan sosial yang positif, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan secara lebih baik (Chintya & Sit, 2024).

Pada anak usia dini, kecerdasan emosional menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu mengendalikan diri, memahami perasaan orang lain, serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, anak yang kurang memiliki kecerdasan emosional cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi, mudah marah, sulit bekerja sama, dan kurang mampu menyelesaikan konflik dengan baik. Perkembangan sosial emosional yang optimal akan membantu anak memiliki kemampuan empati, kontrol diri, serta keterampilan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Mustikhatul et al., 2025).

Kemampuan mengenali dan mengelola emosi merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional. Anak yang mampu memahami apa yang dirasakannya, seperti perasaan senang, sedih, marah, atau takut, akan lebih mudah diarahkan untuk mengekspresikan emosi tersebut secara tepat. Anak dapat belajar bahwa setiap emosi yang dirasakan adalah hal yang wajar, tetapi cara mengekspresikannya harus dilakukan dengan cara yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan regulasi emosi pada anak usia dini sangat penting untuk membantu anak mengontrol perilaku, berinteraksi secara positif, serta mengurangi munculnya emosi negatif yang tidak terkendali (Angeling, Tsaniya Mahadiva, Challista Najwa Ghinarahima, Chiatha Destalova Azzura, Rita Markus Idulfilastri, 2024).

Sebagai ilustrasi, ketika anak merasa marah karena mengalami konflik dengan teman, anak dapat diajarkan untuk mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata, bukan dengan tindakan agresif seperti memukul atau berteriak. Kemampuan ini sangat penting dalam membentuk kontrol diri serta mengembangkan sikap empati terhadap orang lain. Anak yang memiliki empati akan lebih mudah memahami perasaan temannya dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik. Pengembangan empati sejak usia dini dapat membantu anak membangun hubungan sosial yang positif, meningkatkan kemampuan bekerja

sama, serta mengurangi perilaku agresif dalam interaksi sehari-hari (Nugraha et al., 2017).

Sebaliknya, apabila anak tidak memiliki kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi dengan baik, maka hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosionalnya. Anak mungkin akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mudah mengalami ledakan emosi, serta tidak mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik, maka dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak di masa yang akan datang (Harianja et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, serta teladan bagi anak. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang sehingga anak merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya. Lingkungan pembelajaran yang positif dan interaksi guru yang hangat dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial emosional, meningkatkan rasa percaya diri, serta membentuk perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari (Novriani, 2019).

Di dalam praktik pembelajaran di lapangan, seperti yang terjadi di PAUD Tunas Harapan Bangsa, masih ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosional anak. Terdapat anak yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan, lebih memilih bermain sendiri, serta belum mampu berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya. Selain itu, ada anak yang belum mampu berbagi, sering berebut mainan, dan mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak belum berkembang secara optimal dan memerlukan perhatian khusus dari guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Guru di PAUD Tunas Harapan Bangsa dapat menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan variatif, seperti bermain sambil belajar, bernyanyi, bercerita, serta kegiatan kelompok yang menanamkan nilai kerja sama. Selain itu, guru juga perlu memberikan bimbingan secara individual kepada anak yang mengalami kesulitan, serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif agar anak lebih fokus dan aktif dalam pembelajaran.

Lingkungan belajar yang kondusif juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak. Suasana kelas yang menyenangkan, penuh kasih sayang, serta bebas dari tekanan akan membuat anak merasa nyaman dan lebih mudah untuk mengekspresikan perasaannya. Dengan demikian, anak akan lebih percaya diri dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran (Sarnoto & Romli, 2019).

Pengembangan kecerdasan emosional sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Kecerdasan emosional tidak hanya membantu anak dalam mengelola emosi, tetapi juga menjadi bekal penting dalam

membangun hubungan sosial yang positif. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah beradaptasi, mampu bekerja sama, serta memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan. Pengembangan sosial emosional yang dilakukan sejak dini juga dapat membantu anak membentuk perilaku positif, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar (Chintya & Sit, 2024).

Dalam konteks pendidikan di taman kanak-kanak, khususnya di PAUD Tunas Harapan Bangsa, guru memegang peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Guru harus mampu menjadi teladan dalam bersikap, memberikan bimbingan yang tepat, serta menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai emosional. Interaksi yang hangat, pendekatan yang empatik, serta penggunaan metode pembelajaran yang sesuai akan menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk kecerdasan emosional anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Upaya ini memerlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas secara emosional, memiliki karakter yang baik, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini serta peran guru dalam mengembangkannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alami, kontekstual, dan mendalam sesuai dengan kondisi sebenarnya di lingkungan pendidikan. Penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi yang terjadi di lapangan, khususnya di PAUD Tunas Harapan Bangsa (Sugiyono, 2019).

Pendekatan kualitatif deskriptif dinilai tepat digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perilaku, interaksi sosial, dan pengalaman subjek penelitian secara alami dan mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Tunas Harapan Bangsa yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena terdapat permasalahan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu masih adanya anak yang belum mampu mengelola emosi dengan baik serta kurang optimal dalam berinteraksi sosial. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran berjalan, yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan agar memperoleh data yang maksimal dan akurat (Sugiyono, 2019).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak-anak di PAUD Tunas Harapan Bangsa. Guru dipilih sebagai subjek karena memiliki peran penting dalam proses pembelajaran serta dalam membimbing perkembangan kecerdasan

emosional anak. Sementara itu, anak-anak menjadi subjek utama dalam melihat secara langsung perkembangan kecerdasan emosional yang terjadi di dalam kelas. Objek penelitian ini adalah perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini serta strategi yang digunakan guru dalam mengembangkannya. Fokus penelitian mencakup kemampuan anak dalam mengenali emosi, mengelola emosi, serta berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas anak dan guru di dalam kelas untuk melihat bagaimana perilaku anak dalam mengekspresikan emosi, berinteraksi dengan teman, serta merespons pembelajaran yang diberikan. Observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, wawancara dilakukan secara langsung kepada guru dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi yang digunakan guru, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan perkembangan anak, serta dokumen lain yang relevan guna memperkuat hasil penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dinilai efektif dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu yang berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional anak dan peran guru. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung agar hasil yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Model analisis Miles dan Huberman banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu membantu peneliti menyusun data secara sistematis, mendalam, dan mudah dipahami sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan terpercaya (Sugiyono, 2019).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dengan hasil observasi terhadap anak. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh akan lebih akurat, valid, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2019). Penggunaan triangulasi dalam penelitian kualitatif sangat penting karena dapat

meningkatkan tingkat kepercayaan data, memperkuat hasil penelitian, serta meminimalkan kemungkinan terjadinya bias dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah tahap persiapan, di mana peneliti melakukan studi pendahuluan, menyusun proposal penelitian, serta menyiapkan instrumen penelitian seperti pedoman observasi dan wawancara. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yaitu melakukan pengumpulan data di PAUD Tunas Harapan Bangsa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap ketiga adalah analisis data, yaitu mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh menggunakan teknik analisis data kualitatif. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan (Sugiyono, 2019).

Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini serta peran guru dalam mengembangkannya di PAUD Tunas Harapan Bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian yang telah dilakukan di PAUD Tunas Harapan Bangsa melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh gambaran mengenai kondisi perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini serta peran guru dalam mengembangkannya dalam proses pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda, tergantung pada karakteristik masing-masing anak serta lingkungan yang mempengaruhinya.

Hasil observasi di dalam kelas menunjukkan bahwa sebagian anak telah mampu mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan cukup baik. Anak-anak tersebut dapat mengungkapkan perasaan senang, sedih, atau marah melalui kata-kata yang sederhana. Misalnya, ketika anak merasa senang, mereka dapat menunjukkan ekspresi wajah yang ceria serta berbagi cerita dengan teman atau guru. Namun demikian, masih terdapat beberapa anak yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang mudah marah, menangis berlebihan, serta menunjukkan tindakan agresif seperti memukul, mendorong, atau merebut mainan teman.

Selain itu, dalam hal interaksi sosial, ditemukan bahwa tidak semua anak mampu berinteraksi dengan baik. Sebagian anak sudah mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, berbagi mainan, serta membantu teman. Akan tetapi, terdapat pula anak yang cenderung bermain sendiri, tidak mau berbagi, dan sulit diajak bekerja sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional, khususnya dalam aspek empati dan kemampuan sosial, masih perlu ditingkatkan. Hasil wawancara dengan guru di PAUD Tunas Harapan Bangsa menunjukkan bahwa guru telah berupaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Guru menyatakan bahwa mereka sering memberikan arahan kepada anak untuk mengenali dan

mengungkapkan perasaannya dengan cara yang baik. Selain itu, guru juga berusaha menjadi teladan dalam bersikap, seperti menunjukkan sikap sabar, ramah, dan penuh perhatian kepada anak. Guru menyadari bahwa anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa, sehingga sikap guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak (Mulyani, 2023).

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode yang dianggap efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, seperti bermain sambil belajar, bercerita, bernyanyi, serta kegiatan kelompok. Melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar untuk berinteraksi dengan teman, bekerja sama, serta memahami aturan yang berlaku. Kegiatan bercerita juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, seperti kejujuran, kerja sama, dan empati. Selain itu, kegiatan bernyanyi dapat membantu anak mengekspresikan perasaannya dengan cara yang menyenangkan. Selain menggunakan metode bermain dan bercerita, guru juga dapat menerapkan teknik modeling dalam pembelajaran. Teknik modeling merupakan proses pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan perilaku yang dicontohkan oleh guru. Melalui teknik ini, anak dapat belajar mengenai perilaku sosial yang baik seperti bekerja sama, berbagi, peduli terhadap teman, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar (Nurfaizah & Romlah, 2020).

Meskipun demikian, guru juga mengakui bahwa terdapat beberapa kendala dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Salah satu kendala utama adalah perbedaan karakter dan latar belakang anak. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami dan mengelola emosi, sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak juga menjadi salah satu faktor penghambat. Beberapa orang tua masih kurang memberikan perhatian terhadap perkembangan emosional anak, sehingga anak tidak mendapatkan stimulasi yang optimal di lingkungan keluarga.

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran di PAUD Tunas Harapan Bangsa sudah dirancang untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari adanya berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi antar anak, seperti bermain bersama, kegiatan kelompok, serta aktivitas yang melatih kerja sama. Lingkungan kelas juga terlihat cukup kondusif, dengan suasana yang menyenangkan dan penuh warna, sehingga dapat mendukung kenyamanan anak dalam belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan secara optimal. Kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami perasaan orang lain serta menjalin hubungan sosial yang baik (Sulistiawati et al., 2023). Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, memiliki kontrol diri yang baik, serta mampu menyelesaikan konflik secara positif. Perkembangan sosial emosional yang optimal juga membantu anak membangun rasa percaya diri,

meningkatkan kemampuan komunikasi, serta membentuk hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar.

Kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Anak yang mampu memahami apa yang dirasakannya akan lebih mudah untuk mengontrol perilakunya. Sebaliknya, anak yang belum mampu mengenali emosinya cenderung mengekspresikan emosi secara tidak tepat, seperti marah berlebihan atau bersikap agresif. Hal ini sesuai dengan temuan di lapangan, di mana masih terdapat anak yang menunjukkan perilaku tersebut.

Perkembangan kecerdasan emosional anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang positif dan penuh kasih sayang akan membantu anak merasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan emosinya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, peran keluarga dan sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak (Rahmawati et al., 2024). Lingkungan yang hangat, aman, dan suportif dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan sosial, serta keterampilan dalam mengelola emosi secara positif dalam kehidupan sehari-hari..

Dalam konteks pendidikan di PAUD Tunas Harapan Bangsa, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi anak. Sikap guru yang sabar, penuh perhatian, dan empatik dapat membantu anak merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perkembangan emosional anak (Lestary Alammy et al., 2025).

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Penggunaan metode yang menyenangkan dan interaktif, seperti bermain, bercerita, dan bernyanyi, terbukti efektif dalam membantu anak memahami dan mengelola emosi. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan mengelola perasaannya sendiri (Gulo & Ridha, 2025).

Namun demikian, pengembangan kecerdasan emosional anak tidak dapat dilakukan secara instan. Proses ini memerlukan waktu, kesabaran, serta kerja sama antara berbagai pihak. Guru perlu memberikan perhatian secara individual kepada anak yang mengalami kesulitan, serta menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Selain itu, kerja sama dengan orang tua juga sangat penting untuk memastikan bahwa anak mendapatkan stimulasi yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak dapat menjadi hambatan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya kecerdasan emosional serta cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkannya. Dengan adanya kerja sama yang baik, perkembangan emosional anak dapat berjalan lebih optimal (Wijayanto. Arif, 2020).

Selain itu, penting bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan emosional anak. Guru dapat mengikuti pelatihan atau membaca berbagai sumber terkait strategi pengembangan kecerdasan emosional. Dengan demikian, guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak (Desy, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional anak usia dini di PAUD Tunas Harapan Bangsa masih perlu dikembangkan secara lebih optimal. Meskipun guru telah melakukan berbagai upaya, namun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti perbedaan karakter anak dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan serta kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak.

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting karena akan menjadi dasar bagi anak dalam menjalani kehidupan sosial di masa depan. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu mengelola emosi, berinteraksi secara positif, serta memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus memberikan perhatian yang seimbang antara aspek kognitif dan emosional agar anak dapat berkembang secara optimal. Permasalahan perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini juga dapat berdampak pada kemampuan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial cenderung menjadi lebih pasif, kurang percaya diri, bahkan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Oleh karena itu, stimulasi dan pendampingan yang tepat dari guru maupun orang tua sangat diperlukan agar perkembangan sosial dan emosional anak dapat berkembang secara optimal (Ramadani & Nurfaizah, 2023).

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Tunas Harapan Bangsa, bahwa kecerdasan emosional anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kepribadian, kemampuan sosial, serta keberhasilan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan kecerdasan emosional anak menunjukkan adanya perbedaan pada setiap individu, yang dipengaruhi oleh karakteristik anak, lingkungan keluarga, serta lingkungan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak telah mampu mengenali dan mengekspresikan emosi dengan baik, seperti mengungkapkan perasaan senang, sedih, maupun marah melalui cara yang tepat. Namun, masih terdapat anak yang belum mampu mengelola emosi secara optimal, yang ditunjukkan melalui perilaku seperti mudah marah, menangis berlebihan, serta tindakan agresif. Selain itu, dalam aspek sosial, masih ditemukan anak yang belum mampu berinteraksi dengan baik, seperti kurangnya kemampuan berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati terhadap teman sebaya. Hal ini

menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak usia dini masih perlu dikembangkan secara lebih optimal.

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak sangatlah penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan bagi anak. Guru di PAUD Tunas Harapan Bangsa telah berupaya mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, seperti bermain, bercerita, dan bernyanyi. Metode tersebut terbukti mampu membantu anak dalam memahami dan mengekspresikan emosinya dengan lebih baik serta meningkatkan kemampuan sosial anak. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan karakter anak serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak. Lingkungan keluarga yang kurang memberikan stimulasi emosional yang baik dapat menjadi hambatan dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam memberikan bimbingan dan contoh yang positif kepada anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Upaya pengembangan harus dilakukan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik anak. Jika kecerdasan emosional anak dapat dikembangkan dengan baik sejak dini, maka anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu mengelola emosi, memiliki empati, serta mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta kemudahan yang telah diberikan, sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam proses penyusunan jurnal ini, penulis memperoleh banyak bantuan, dukungan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Bunda Nurfaizah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi dengan penuh kesabaran, sehingga jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada suami tercinta, Angga Pratama, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta bantuan baik secara moral maupun materi selama proses penyusunan jurnal ini berlangsung. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman, yaitu Titin Mardiansih, Ismi Khusnul Hotimah, dan Diah Oktaviana, yang telah membantu, memberikan dukungan, serta bekerja sama sehingga jurnal ini dapat tersusun dengan baik.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada QAYID: Jurnal Pendidikan Islam yang telah memberikan kesempatan serta menjadi wadah bagi penulis untuk mempublikasikan karya ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa jurnal

ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Angeling, Tsaniya Mahadiva, Challista Najwa Ghinarahima, Chiatha Destalova Azzura, Rita Markus Idulfilastri, B. M. (2024). Flashcard : *Pengenalan Jenis Dan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 14795–14810. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12300>
- Arifin, I. N. (2020). *Pengaruh Kinerja Dosen terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Sains Permulaan di Kelas Rendah*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 490. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.613>
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). *Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini* *Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood* conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA). *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Desy, N. A. (2016). *Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini*. 5(1), 1–13.
- Gulo, I. K., & Ridha, N. (2025). *Integrasi Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak*. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 17–31. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v5i1.575>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Lestary Alammy, L., Arifudin, O., & Haryanti, H. C. (2025). *Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Tkit Nuralima* *the Role of Teachers in the Character Development of Early Childhood in Paud Tkit Nuralima*. *Sibatik Journal | Volume*, 4(12), 4721–4736. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK>
- Mulyani, N. (2023). *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Mustikhatul, A., Dini Wulandari, Fahira Amanda Putri, Siti Khotijah, Siti Sulistiawati, & Wulan Ariyanti. (2025). *Perkembangan pada Anak menurut Santrock*. *Early Childhood Journal*, 3(2), 88–101. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4856>
- Novriani, I. (2019). *Peran Guru Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Al-Khairiyah Campang Raya Bandar Lampung*. *Skripsi*.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). *Kemampuan Empati Anak Usia*

- Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 30–39.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Nurfaizah, & Romlah. (2020). *Keberhasilan Mengembangkan Sosial AUD Melalui Teknik Modeling*. 3(1), 56–68.
- Rahmawati, A., Halida, H., & Amalia, A. (2024). *Upaya Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Bandara Supadio Kubu Raya*. *Jurnal Edukasi*, 2(6), 377–384. <https://doi.org/10.60132/edu.v2i6.410>
- Ramadani, A. N., & Nurfaizah. (2023). *Strategi penanganan gangguan speech delay terhadap interaksi sosial AUD di TKTunas Jaya*. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 31–44.
- Rr. Dina Kusuma Wardhani. (2022). *Dasar Pendidikan Anak Usia Dini menuju Pendidikan Sekolah Dasar*. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 4(2), 89–99. <http://dx.doi.org/10.15408/jece.v4i2.31039>
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan (The Influence of Emotional Intelligence (EQ) and Learning Environment on Student Learning Motivation at Sma Negeri 3 Tangerang Selata*. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55–75.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. In CV Saba Jaya Publishr.
- Sulistiawati, I., Ahmad, U. H., Gulo, S. P., & Putri, K. K. (2023). *Stimulasi Aspek Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1125–1138. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1900>
- Wijayanto. Arif. (2020). *Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosion*. *Diklus : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65.